

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemakaman merupakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi manusia, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang mencerminkan pandangan hidup suatu masyarakat terhadap kematian (Djarmikojati, 2024). Dalam perspektif Islam, pemakaman merupakan bagian dari penghormatan kepada jenazah sekaligus pengingat bagi manusia akan kematian dan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT (Al-Ayyubi & Munif, 2021). Selain memiliki dimensi religius, pemakaman juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan partisipasi masyarakat melalui berbagai aktivitas yang berkembang di dalamnya (Najib et al., 2023; Kurniawan & Sujadi, 2024). Oleh karena itu, kawasan pemakaman tidak hanya dimaknai sebagai ruang kematian, tetapi juga sebagai ruang sosial yang melahirkan berbagai tradisi keagamaan, salah satunya tradisi ziarah kubur.

Tradisi ziarah kubur di Indonesia juga menunjukkan keragaman bentuk dan pelaksanaan yang dipengaruhi oleh budaya serta tradisi lokal di masing-masing daerah. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Oleh karena itu, perbedaan bentuk pelaksanaan ziarah kubur di setiap daerah tidak terlepas dari proses pewarisan nilai dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tradisi ziarah kubur yang ada di berbagai daerah di Indonesia memiliki bentuk pelaksanaan yang beragam sesuai dengan budaya lokal masing-masing. Di Sumatera Barat, Jawa Tengah, hingga Jawa Timur, praktik ziarah memadukan nilai-nilai Islam dengan adat setempat melalui kegiatan seperti membersihkan makam, doa bersama, tahlilan, nyekar, maupun haul (Mirdad et al., 2022; Najib et al., 2023; Karomi et al., 2022). Meskipun memiliki bentuk yang berbeda, seluruh praktik tersebut menunjukkan bahwa ziarah kubur tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang terus diwariskan antargenerasi. Andriani et al. (2021) menjelaskan bahwa ziarah kubur berperan dalam menjaga keterikatan sosial antarkeluarga sekaligus mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Saputra et al. (2023) menemukan bahwa tradisi ziarah setelah Idul Fitri tidak hanya berfokus pada kegiatan berdo'a, tetapi juga memperkuat silaturahmi melalui aktivitas membersihkan makam dan pelaksanaan ritual bersama.

Di sisi lain, Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi ziarah yang terintegrasi dengan budaya lokal, seperti Megengan, mencerminkan

perpaduan antara nilai religius dan adat yang berkembang di masyarakat. Selain itu, Milasari dan Sudrajat (2022) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam praktik ziarah turut membentuk kesadaran keagamaan, sedangkan Mandala dan Admizal (2023) menegaskan bahwa kegiatan ziarah dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai sosial bagi generasi muda. Assoburu (2022) juga menambahkan bahwa motivasi masyarakat dalam berziarah beragam, mulai dari penghormatan kepada leluhur hingga memperkuat identitas keagamaan. Dengan demikian, tradisi ziarah kubur tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi praktik sosial yang mengandung nilai religius, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Geertz (1973) yang menjelaskan bahwa agama merupakan suatu sistem budaya yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang membentuk cara manusia memahami kehidupan dan mengarahkan tindakan mereka dalam masyarakat. Melalui ritual keagamaan yang dilakukan secara berulang, masyarakat tidak hanya mengekspresikan keyakinan spiritualnya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks tersebut, tradisi ziarah kubur dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang sekaligus merepresentasikan nilai-nilai budaya yang terus hidup dan dipelihara oleh masyarakat. Uraian tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah kubur tidak hanya dipertahankan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, tetapi juga dimaknai sebagai ritual keagamaan yang memiliki nilai spiritual. Oleh karena itu, pemahaman mengenai

ziarah kubur tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual yang menjadi landasan utama pelaksanaannya.

Secara spiritual, ziarah kubur dipandang sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya berorientasi pada penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana introspeksi diri bagi peziarah. Al-Ayyubi & Munif (2021) menjelaskan bahwa ziarah kubur memiliki nilai keagamaan yang tinggi karena mengandung makna *zikr al-maut* atau pengingat akan kematian yang menumbuhkan kesadaran spiritual manusia terhadap kefanaan hidup di dunia. Melalui kegiatan berdoa dan merenung di hadapan makam, peziarah diajak untuk memahami keterbatasan dirinya sebagai makhluk ciptaan serta memperkuat keyakinan akan kehidupan akhirat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Karomi et al. (2022) menemukan bahwa praktik ziarah di makam tokoh spiritual seperti Kyai Ageng Muhammad Besari di Ponorogo menunjukkan adanya hubungan batin yang kuat antara peziarah dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Makam dipandang sebagai tempat yang memiliki makna religius karena di dalamnya terdapat pengalaman spiritual yang membantu seseorang merasakan kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, kegiatan ziarah tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk perenungan religius yang meneguhkan keimanan dan memperdalam hubungan spiritual seseorang dengan Sang Pencipta.

Selain menjadi sarana introspeksi spiritual, ziarah kubur juga diyakini membawa keberkahan (*barakah*) serta memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa dan penghormatan kepada tokoh yang diziarahi. Mirdad et al.

(2022) menjelaskan bahwa masyarakat memandang makam tokoh agama sebagai tempat yang memiliki keistimewaan spiritual sehingga praktik tawasul dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada ulama dan orang-orang saleh. Sejalan dengan itu, Najib et al. (2023) menyatakan bahwa kegiatan haul dan ziarah turut memperkuat kesadaran religius kolektif serta mempererat ikatan spiritual antarmasyarakat. Dengan demikian, tradisi ziarah kubur tidak hanya dimaknai sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang memperdalam nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, pelaksanaan ziarah secara rutin juga melahirkan dinamika sosial baru, salah satunya berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi di sekitar kawasan pemakaman.

Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi ziarah kubur juga mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi di sekitar kawasan pemakaman. Masyarakat memanfaatkan meningkatnya kunjungan peziarah dengan menjual bunga tabur, air, perlengkapan ibadah, maupun menyediakan berbagai jasa yang mendukung pelaksanaan ziarah. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari sektor ekonomi informal yang memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar (Mirdad et al., 2022; Wardana, 2023).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas ziarah dan kebutuhan spiritual masyarakat, area pemakaman pun mengalami transformasi fungsi menjadi ruang ekonomi sekaligus pelayanan keagamaan. Masyarakat yang sebelumnya hanya terlibat dalam penjualan bunga, air, atau perlengkapan ibadah kini mulai mengembangkan berbagai jasa baru, seperti pembersihan makam, penataan bunga,

hingga bantuan dalam pelaksanaan doa. Wardana (2023) menjelaskan bahwa sebagian warga yang tinggal di sekitar pemakaman menjadikan kegiatan tersebut sebagai sumber penghasilan harian, terutama menjelang bulan Ramadhan dan hari-hari besar keagamaan ketika jumlah peziarah meningkat. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang tumbuh di area pemakaman tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial dan religius karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum serta upaya menjaga kesucian dan kebersihan makam. Fenomena ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang mereka junjung.

Di sisi lain, praktik penyediaan jasa keagamaan seperti doa atau tahlil berbayar juga semakin berkembang dan diterima oleh masyarakat sekitar pemakaman. Wardana (2023) mencatat bahwa jasa tersebut umumnya dilakukan oleh tokoh agama atau warga yang dianggap memiliki pemahaman keagamaan, dan dinilai positif karena membantu keluarga yang tidak dapat hadir langsung untuk tetap melaksanakan kewajiban spiritualnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berjalan seiring dengan kegiatan ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan & Sujadi (2024) bahwa komodifikasi dalam tradisi keagamaan tidak selalu menghilangkan nilai ibadah, melainkan menjadi bentuk baru dari partisipasi sosial dan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, berbagai jasa yang berkembang di area pemakaman dapat dipahami sebagai hasil dari perubahan sosial yang menjembatani antara kebutuhan spiritual, ekonomi, dan budaya masyarakat yang

terus bergerak dinamis. Menariknya, di beberapa wilayah, peran dalam penyediaan jasa-jasa tersebut justru mulai banyak dijalankan oleh anak-anak, yang menunjukkan dinamika sosial tersendiri dalam konteks praktik sosial di kawasan pemakaman.

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas sosial di area pemakaman merupakan fenomena yang memperlihatkan keterhubungan antara nilai religius, ekonomi, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara konseptual, anak-anak berada pada tahap masa kanak-kanak yang mencakup rentang usia 2 hingga 11 tahun. Santrock membagi masa kanak-kanak ke dalam dua fase, yaitu masa kanak-kanak awal (*early childhood*) pada usia sekitar 2–6 tahun, dan masa kanak-kanak tengah hingga akhir (*middle and late childhood*) pada usia sekitar 6–11 tahun, sebelum individu memasuki masa remaja awal. Pada rentang usia tersebut, anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sosialnya, membangun interaksi dengan orang lain, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial yang berlangsung di lingkungan sekitarnya (Santrock et al., 2023).

Hurlock (2011) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode ketika anak mulai mengembangkan kemampuan bersosialisasi, belajar bekerja sama, memahami aturan yang berlaku di lingkungannya, serta meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, anak secara bertahap mempelajari berbagai nilai dan kebiasaan yang ada di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan tempat anak tumbuh memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan pola interaksi mereka dengan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, anak-anak yang tinggal di sekitar pemakaman kerap terlibat dalam berbagai kegiatan seperti membersihkan makam, menata bunga, hingga menawarkan bantuan kepada para peziarah. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan partisipasi anak dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga menunjukkan peran aktif mereka dalam aktivitas ekonomi yang berkembang di kawasan pemakaman. Sebagaimana dicatat oleh Wardana (2023), keterlibatan anak-anak dalam aktivitas tersebut turut berkontribusi dalam membantu menopang kesejahteraan keluarga, terutama di tengah keterbatasan sumber daya dan kesempatan kerja yang tersedia.

Keterlibatan anak-anak dalam berbagai aktivitas di kawasan pemakaman tidak hanya memperlihatkan adanya kontribusi terhadap aspek ekonomi keluarga, tetapi juga mencerminkan proses interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Menurut Soekanto (2017), interaksi sosial merupakan syarat utama berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi yang dilakukan secara terus-menerus, individu mempelajari norma, nilai, serta pola perilaku yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Dalam konteks ini, keterlibatan anak dalam aktivitas ziarah bersama keluarga dan masyarakat menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang membentuk cara mereka berperilaku dan berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

Selain berlangsung sebagai proses interaksi sosial, keterlibatan anak-anak di kawasan pemakaman juga berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Mirdad et al. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan ziarah sering kali menciptakan lapangan kerja informal bagi masyarakat lokal, termasuk

generasi muda yang terlibat dalam berbagai aktivitas pendukung di area makam. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan tersebut sejak kecil terbiasa dengan atmosfer religius dan kegiatan sosial di sekitar pemakaman, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai spiritualnya, tetapi juga memandang aktivitas tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Seperti diungkapkan Najib et al. (2023), keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan dapat memperkuat ikatan sosial dan menjaga kesinambungan nilai-nilai religius di tengah masyarakat modern. Sejalan dengan hal tersebut, anak-anak yang tumbuh di lingkungan pemakaman sejak kecil terbiasa dengan atmosfer religius dan kegiatan sosial yang berlangsung di sekitarnya, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai spiritualnya, tetapi juga memandang aktivitas tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak di kawasan pemakaman merupakan praktik sosial yang memadukan nilai ekonomi, sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas sosial di kawasan pemakaman menjadi salah satu fenomena menarik yang mencerminkan keterhubungan antara nilai religius, budaya, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di Desa Busung, Kabupaten Bintan, kawasan pemakaman tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga menjadi ruang sosial yang hidup dan berperan penting dalam memperkuat interaksi antarwarga. Setiap momen keagamaan, terutama menjelang bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, area pemakaman selalu dipenuhi masyarakat yang datang untuk berziarah, berdoa, dan berinteraksi

satu sama lain. Dalam kegiatan ini, anak-anak tampak aktif terlibat, baik dengan membantu orang dewasa, mengikuti prosesi doa, maupun berinteraksi secara sosial di sekitar area makam. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana anak-anak tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku yang ikut menjaga keberlangsungan aktivitas sosial dan keagamaan di lingkungannya.

Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas sosial di kawasan pemakaman juga terlihat melalui praktik pemberian upah dari keluarga ahli waris atau keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum. Anak-anak biasanya ikut serta dalam kegiatan ziarah, seperti membantu membacakan doa, mengikuti rangkaian doa bersama, atau bahkan memimpin doa ketika keluarga yang berziarah tidak memiliki anggota laki-laki yang dapat memimpin. Selain berperan dalam kegiatan doa, anak-anak juga membantu membersihkan makam dengan cara sederhana, seperti mencabut rumput yang tumbuh di sekitar makam saat ziarah berlangsung. Setelah kegiatan selesai, keluarga almarhum sering memberikan sejumlah uang sebagai bentuk ucapan terima kasih atas bantuan tersebut. Praktik ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi simbolik terhadap keterlibatan anak-anak, tetapi juga merupakan bagian dari mekanisme sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan nilai gotong royong dalam masyarakat. Bagi sebagian anak, kegiatan ini sekaligus menjadi sumber pendapatan kecil untuk kebutuhan pribadi, sementara bagi masyarakat, keikutsertaan anak-anak dianggap wajar dan bahkan positif karena menanamkan nilai tolong-menolong serta kebiasaan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sejak dini.

Berger & Luckmann (1991) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi pada akhirnya diterima sebagai kenyataan yang wajar oleh anggota masyarakat. Melalui proses tersebut, individu belajar memahami serta mengikuti praktik-praktik sosial yang berkembang di lingkungannya.

Dalam hal ini, keterlibatan anak-anak tersebut menunjukkan bahwa kawasan pemakaman di Desa Busung memiliki makna sosial yang lebih luas daripada sekadar tempat ziarah. Di dalamnya terjadi proses sosialisasi nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan pembentukan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Anak-anak belajar dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk terlibat dalam aktivitas tersebut, hingga akhirnya menjadi bagian alami dari kehidupan mereka. Menariknya, sebagian masyarakat menjalankan kegiatan ini secara rutin setiap tahun tanpa sepenuhnya memahami makna awalnya. Pergeseran ini menandakan adanya dinamika sosial, di mana nilai spiritual dan religius mulai berpadu dengan nilai sosial dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini mencerminkan bagaimana aktivitas sosial yang melibatkan anak-anak di area pemakaman terus bertahan di tengah perubahan zaman dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Busung.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang di atas adalah “Bagaimana praktik sosial anak di kawasan pemakaman Desa Busung Kabupaten Bintan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami praktik sosial anak di kawasan pemakaman Desa Busung Kabupaten Bintan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam kajian Sosiologi Agama. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana anak-anak berperan dan berinteraksi dalam ruang sosial yang bernuansa religius seperti kawasan pemakaman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam menjelaskan hubungan antara nilai-nilai keagamaan, budaya, sosial, dan ekonomi yang membentuk perilaku anak dalam konteks masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang praktik sosial anak di ruang publik yang berkaitan dengan tradisi keagamaan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

a. Masyarakat

Bagi masyarakat Desa Busung, hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan tentang pentingnya peran anak-anak dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai sosial serta religius yang berkembang di lingkungan mereka.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah daerah dan lembaga sosial, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan anak berbasis nilai budaya dan tradisi lokal, agar kegiatan mereka tetap positif dan terarah.

c. Peneliti

Selain itu bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan kajian lanjutan terkait peran anak dalam praktik sosial dan kehidupan religius masyarakat di daerah lain.

